

KONSTRUKSI IDENTITAS SOSIAL “MUSLIMAH MOTIVATIONS RIAU” DALAM GERAKAN HIJRAH MELALUI INSTAGRAM

¹ Titik Endang Rahayu & ² Eko Hero

^{1,2&3} Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau

Email: ¹titikendangrahayu@student.uir.ac.id ; ²ekohero@comm.uir.ac.id

Diterima: 11-10-2021

Disetujui: 30-12-2021

Diterbitkan: 19-01-2022

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui secara mendalam mengenai konstruksi identitas sosial “Muslimah Motivations Riau”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 7 (tujuh) informan, yang terdiri dari pendiri, ketua, sekretaris, divisi sosial, dan anggota yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semiterstruktur, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial yang terbagi menjadi 3 (tiga) tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “Muslimah Motivations Riau” melewati 3 (tiga) tahapan dalam teori konstruksi sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. (1) Pada tahap eksternalisasi terjadi proses penilaian terhadap muslimah, proses pembentukan “Muslimah Motivations Riau” yang dapat membuat muslimah sadar untuk menutup aurat, proses pengenalan komunitas kepada masyarakat, dan proses penyesuaian diri dengan visi misi, serta pengurus dengan member; (2) pada tahap objektivasi terjadi proses interaksi melalui media sosial dan secara langsung, sehingga terjadi proses penilaian terhadap proses interaksi tersebut, serta proses kesadaran akan posisi dalam komunitas dengan mewajibkan member untuk aktif dan datang dalam setiap kegiatan; (3) pada tahap internalisasi terjadi proses penanaman nilai-nilai dan keyakinan tentang kewajiban untuk menutup aurat bagi muslimah, perubahan dalam diri member yang sadar untuk menutup aurat sesuai syariat Islam dan senantiasa memberikan manfaat baik bagi masyarakat di sekitarnya.

Kata Kunci: Muslimah Motivations Riau, Identitas Sosial, Teori Konstruksi Sosial, Gerakan Hijrah

PENDAHULUAN

Menurut Erikson, identitas merupakan tentang siapa seseorang tersebut, apakah yang ada pada diri orang tersebut, dan apa yang membuat dirinya berbeda dari orang lain (Santrock, 2003: 340). Sehingga, dapat dikatakan bahwa identitas akan selalu melekat pada diri manusia, baik itu secara individu maupun kelompok.

Identitas tersebut yang dapat membedakan antara persamaan dan perbedaan yang dimiliki manusia satu dengan manusia lainnya. Dengan menunjukkan identitas yang mereka miliki di depan orang lain atau di lingkungan sosial mereka, orang lain akan dengan mudah menilai dan mengetahui identitas orang tersebut, apakah ada persamaan dan perbedaan pada diri mereka.

Ketika berinteraksi dengan orang lain manusia tidak hanya dapat memperlihatkan identitas yang mereka miliki, tetapi juga dapat mengubah identitas yang mereka miliki. Karena pada dasarnya identitas seseorang tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah dan diubah, serta dapat tumbuh dan berkembang. Identitas itu selalu berproses dan mengalami pembentukan dalam diri manusia, karena identitas tidak pernah sempurna dalam pembangunannya.

Orang-orang yang berada dalam sebuah kelompok atau komunitas biasanya memiliki persamaan dengan anggota lain yang berada dalam kelompok atau komunitas tersebut. Akan tetapi, persamaan identitas yang mereka miliki akan berbeda dengan kelompok atau komunitas lain. Perbedaan identitas tersebut dapat dilihat melalui interaksi atau kegiatan kelompok atau komunitas tersebut di lingkungannya.

Anggota dalam kelompok atau komunitas tersebut juga akan berusaha untuk menunjukkan identitas mereka kepada lingkungan sosialnya. Hal tersebut dilakukan agar mereka mendapat pengakuan sosial dan penghargaan diri dalam lingkungan sosialnya.

Proses pembentukan identitas dan penunjukkan identitas seseorang di lingkungan sosial merupakan bentuk konstruksi identitas. Konstruksi identitas penting dilakukan agar masyarakat dapat memberikan penilaian terhadap identitas yang dimiliki oleh seseorang atau suatu komunitas. Masyarakat akan mengetahui bahwa seseorang atau komunitas tersebut memiliki keunikan dan perbedaan dari yang lainnya, serta mampu mempertahankan identitas yang mereka miliki di lingkungan sosialnya.

Konstruksi identitas yang dimiliki individu maupun komunitas saat ini tidak hanya dilakukan secara langsung di lingkungan sosial secara nyata, tetapi telah banyak dilakukan melalui media sosial, seperti instagram, facebook, twitter, youtube, dan lain sebagainya. Konstruksi identitas yang dilakukan di media sosial tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang semakin pesat saat ini. Perkembangan teknologi yang pesat tersebut membuat

banyak individu maupun komunitas yang mulai melakukan konstruksi identitas di internet. Konstruksi identitas melalui media sosial tersebut sangat mudah tersebar dengan perkembangan teknologi yang pesat. Setiap orang memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka, sehingga mempengaruhi bagaimana seseorang tersebut melihat dirinya dan orang lain melihat dirinya.

Media sosial merupakan media yang ada di internet yang penggunaannya memungkinkan untuk melakukan interaksi, berbagi, berkomunikasi, bekerja sama, secara virtual membentuk ikatan sosial, atau bahkan untuk mempresentasikan dirinya (Nasrullah, 2015:11).

Konstruksi identitas yang dilakukan oleh komunitas melalui media sosial, selain dari foto dan video yang di-upload juga dapat dilihat dari interaksi-interaksi sesama anggota yang terjadi dalam komunitas tersebut di media sosial. Akan tetapi, meskipun identitas tersebut dikonstruksi melalui media sosial, identitas tersebut dapat tetap bertahan dalam diri individu maupun komunitas dalam dunia nyata.

Media sosial yang baru belakangan ini sangat populer dan banyak digandrungi oleh pengguna media sosial pada saat ini adalah instagram. Instagram menawarkan fasilitas yang tidak dapat dipisahkan dari fungsi media sosial, yaitu sebagai media aktualisasi dan presentasi diri untuk mendukung eksistensi diri sebagai makhluk sosial. Pemanfaatan fasilitas yang ditawarkan instagram tersebut dapat dilakukan oleh individu maupun komunitas. Berbagai kalangan pengguna instagram tersebut dapat mengatualisasikan diri mereka dengan bebas di media sosial. Foto dan video yang diunggah melalui instagram dapat membuat orang lain mengetahui dan mengenal diri kita, maka dari itu konstruksi identitas di media sosial dapat terbentuk. Selain menjadi media dalam pembentukan identitas, media sosial juga digunakan sebagai alat kampanye oleh berbagai kelompok sosial salah satunya kelompok hijrah.

Dampak hijrah yang begitu besar di masyarakat, menjadikan keberadaan komunitas pengkampanye gerakan hijrah di instagram menjadi wadah bagi orang-orang yang ingin atau sedang melakukan hijrah. Dengan kemunculan komunitas tersebut di instagram, mereka para pelaku hijrah dapat menjadikan instagram sebagai wadah untuk mendapatkan informasi mengenai hijrah yang akan atau sedang mereka jalani.

Demikian juga dengan kampanye gerakan hijrah oleh sebuah komunitas di instagram. Selain menyampaikan kajian-kajian dan informasi yang berkaitan dengan hijrah melalui foto atau video yang di-upload di instagram, mereka juga berusaha untuk memperkenalkan identitas mereka melalui media sosial.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat tersebut, banyak juga komunitas-komunitas yang bermunculan di media sosial. Salah satu komunitas di Pekanbaru yang memiliki akun instagram adalah "Muslimah Motivations

Riau". Komunitas ini merupakan komunitas untuk para muslimah di Provinsi Riau. Di mana komunitas ini memiliki anggota yang berasal dari berbagai kabupaten yang ada di Provinsi Riau. Komunitas tersebut banyak memiliki anggota yang tersebar di daerah-daerah, karena komunitas tersebut sangat terbuka untuk para muslimah.

"Muslimah Motivations Riau" merupakan komunitas yang mengkampanyekan gerakan hijrah dengan berfokus pada memotivasi para muslimah untuk menggunakan hijab, di mana hal tersebut sesuai dengan motto "Muslimah Motivations Riau" yaitu support you with hijab. Sehingga mereka memiliki kegiatan rutin setiap tahunnya untuk membagikan hijab yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam kepada para muslimah sebagai gerakan hijrah secara nyata yang mereka lakukan. Sedangkan kegiatan yang dilakukan secara virtual, yaitu mengunggah postingan tentang anjuran menggunakan hijab untuk para muslimah di akun media sosial instagram komunitas, yaitu @mumo-riau.

"Muslimah Motivations Riau" membangun identitas mereka melalui profil dan unggahan-unggahan di akun media sosial instagram-nya. Hal tersebut merupakan informasi baru dan perlu untuk kita pahami. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana "Muslimah Motivations Riau" mengkonstruksi identitas sosialnya dalam gerakan hijrah yang mereka lakukan melalui media sosial instagram. Maka dari latar belakang yang telah dipaparkan tersebut Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Konstruksi Identitas Sosial "Muslimah Motivations Riau " dalam Gerakan Hijrah melalui Media Sosial Instagram".

KERANGKA TEORI

Komunikasi Virtual

Menurut Riswandi (2009: 1), komunikasi yang dalam istilah Bahasa Inggris communication berasal dari kata latin communicatio dan bersumber dari kata communis yang memiliki arti sama, berbagi, atau menjadi milik bersama. Dengan demikian komunikasi menurut bahasa mengacu pada suatu upaya yang memiliki tujuan untuk mencapai suatu kebersamaan.

Komunikasi juga diartikan sebagai suatu proses di mana seseorang atau komunikator menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan untuk mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya atau khalayak (Hovland, Janis, dan Kelly dalam Riswandi, 2013: 1).

Proses penyampaian pesan, pikiran dan perasaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain tersebut terbagi menjadi dua tahap, yaitu :

Proses Komunikasi secara Primer. Proses komunikasi secara primer merupakan proses penggunaan lambang maupun simbol sebagai media dalam proses penyampaian pesan, pikiran, maupun perasaan oleh seseorang kepada

orang lain (Caropeboka, 2017: 21). Menurut Oktarina dan Yudi (2017: 52), lambang yang digunakan sebagai media dalam proses komunikasi secara langsung yang dapat menerjemahkan pesan, pikiran, atau perasaan komunikator kepada komunikan tersebut adalah pesan verbal (bahasa) dan pesan nonverbal (isyarat, gambar, warna, gesture dan lain-lain).

Proses Komunikasi secara Sekunder. Proses komunikasi secara sekunder merupakan penggunaan alat dan sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang maupun simbol sebagai media utama dalam proses penyampaian pesan, pikiran, maupun perasaan oleh seseorang kepada orang lain (Caropeboka, 2017: 22). Menurut Oktarina dan Yudi (2017: 52-53), alat dan sarana yang digunakan sebagai media dalam proses komunikasi tersebut diklasifikasikan menjadi dua, yaitu media massa (radio, televisi, media online, majalah, surat kabar, dan tabloid) dan media nir massa (spanduk, poster, telepon, surat). Penggunaan media dalam proses komunikasi oleh seseorang tersebut dikarenakan orang lain yang menjadi sasaran dalam komunikasi tersebut berjumlah banyak atau berada di tempat yang relatif jauh.

Menurut Kurniawan (2009: 206), komunikasi virtual merupakan komunikasi yang dilakukan bukan dalam bentuk komunikasi tatap muka secara langsung, melainkan proses komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh pengirim dan penerima pesan melalui pemanfaatan sebuah jaringan internet. Syarif (2019: 68), juga mengungkapkan bahwa komunikasi virtual merupakan komunikasi dengan menggunakan internet atau cyberspace dalam proses penyampaian dan pengiriman pesan. Proses komunikasi dengan menggunakan internet tersebut dipahami sebagai virtual reality dalam ruang lingkup dunia maya.

Penggunaan internet dalam komunikasi virtual memungkinkan seseorang melakukan interaksi dan komunikasi secara luas, karena dapat dilakukan dengan siapa saja dan kapan saja. Informasi akan tersampaikan secara luas dengan adanya peralihan gaya atau kebiasaan seseorang dalam melakukan komunikasi dengan orang lain tersebut.

Komunikasi virtual merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh pihak satu kepada pihak lainnya dengan memanfaatkan perkembangan teknologi saat ini sebagai media untuk melakukan komunikasi, di mana proses penyampaian pesan tersebut dilakukan secara interaktif melalui ruang maya (cyberspace) dan biasanya efek dari komunikasi yang dilakukan akan dapat diterima secara langsung, tetapi komunikator tidak dapat melihat ekspresi wajah komunikannya seperti saat melakukan komunikasi secara langsung.

Instagram

Gunawan, dkk (2018: 21), mengatakan bahwa media sosial merupakan sebuah sarana virtual yang menjadi alat pentransformasian informasi kepada publik secara lebih cepat dan langsung mendapat respon balik dari pengguna

lain, yang tidak berkaitan dengan suka atau tidak suka terhadap suatu informasi yang diunggah.

Media sosial merupakan alat atau sarana yang digunakan oleh seseorang untuk saling berbagi, berpartisipasi, menciptakan pesan termasuk di dalamnya blog, jejaring sosial, wiki atau ensiklopedia online, forum-forum maya, serta virtual worlds (Mayfield dalam Gunawan, dkk, 2018: 19).

Kata Instagram berasal dari kata insta yang diambil dari istilah instan yang merupakan sebutan lain dari polaroid, yang berarti jenis kamera yang dapat langsung mencetak foto beberapa saat setelah membidik objek. Serta kata gram yang diambil dari telegram, yang berarti sebagai media pengiriman informasi yang sangat cepat.

Instagram merupakan sebuah aplikasi yang masih merupakan bagian dari facebook yang dapat digunakan untuk berbagi foto dan video, serta memungkinkan teman yang ada di facebook untuk mem-follow akun instagram.

Instagram merupakan sebuah aplikasi yang digunakan oleh seseorang yang menggunakannya untuk mengambil foto, video, menerapkan filter, dan membagikannya di media jejaring sosial, baik itu instagram maupun media sosial lainnya.

Konstruksi Identitas

Konstruksi dalam ruang lingkup sosial secara luas memiliki arti sebagai suatu proses pembentukan tentang suatu hal yang dilakukan dalam kehidupan sosial oleh seseorang. Kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sosial terbentuk dari pengalaman-pengalaman dari seseorang yang dibentuk dan direfleksikan melalui proses komunikasi.

Identitas merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris identity yang secara harfiah berarti tanda, ciri atau jati diri yang melekat pada diri seseorang atau kelompok yang membedakannya dengan orang lain. Identitas merupakan suatu unsur dari kenyataan yang selalu berhubungan dengan masyarakat. Identitas tersebut dibentuk melalui proses-proses sosial, apabila telah terwujud akan dijaga, diubah atau akan dibentuk ulang melalui hubungan-hubungan sosial (Berger dan Luckman, 2013: 235).

Menurut Chris Barker konstruksi identitas merupakan bangunan atas identitas diri yang memperlihatkan siapa dan bagaimana diri kita sebenarnya, tentang kesamaan yang ada pada diri kita dengan sejumlah orang, serta perbedaan yang membedakan diri kita dengan orang lain. Konstruksi identitas tersebut bukan merupakan konsep yang dapat berdiri sendiri, karena cara kita membangun identitas bergantung dengan situasi sosial dimana kita berinteraksi dengan orang lain, dengan cara tersebut maka akan didapatkan pemahaman.

Konstruksi identitas dibangun melalui proses sejarah yang melibatkan berbagai pihak yang bertindak sebagai anggota kebudayaan. Karena konstruksi identitas berhubungan dengan citra budaya suatu masyarakat terhadap budaya masyarakat yang lain. Konstruksi identitas merupakan sebuah pengidentifikasian dan dasar pelabelan ciri khas yang dalam suatu budaya serta yang membedakannya dengan budaya lain.

Menurut Santrock (2003: 344), pembentukan identitas tidak terjadi secara teratur dan biasanya juga tidak terjadi secara tiba-tiba. Melakukan sintesa terhadap komponen identitas menjadi suatu proses yang lama dan panjang dengan banyaknya persetujuan dan pertentangan dari berbagai wajah dan peran. Perkembangan sebuah identitas tersebut terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit-sedikit. Sedangkan, Erikson dalam Faturochman (2012: 110), mengatakan bahwa pembentukan sebuah identitas merupakan proses yang sangat bergantung dengan ketidaksadaran. Identitas seseorang akan berubah apabila seseorang tersebut masuk dalam suatu kelompok sosial atau situasi kelompok yang baru. Seseorang masih akan mengalami frustrasi, karena identitas dalam dirinya tergantung dengan situasi lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.

Stuard dan Sundeen mengatakan bahwa konstruksi identitas merupakan kesadaran akan diri kita sendiri yang berasal dari pengamatan dan penilaian, di mana hal tersebut merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh. Seseorang yang memiliki perasaan akan identitas yang kuat, maka seseorang tersebut akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, seseorang tersebut akan merasa unik dan tidak ada duanya. Seseorang yang memiliki identitas diri yang kuat akan melihat dirinya sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak akan terpisah dari orang lain dan seseorang tersebut akan berusaha untuk mempertahankan identitasnya dalam kondisi apapun, meskipun itu sulit untuk dilakukan.

Pembentukan identitas merupakan suatu proses yang panjang dan dalam beberapa kondisi yang bertahap. Pembentukan identitas tersebut merupakan suatu proses yang luar biasa kompleks (Marcia dalam Santrock, 2003:344). Pembentukan identitas dimulai dengan munculnya keterikatan (attachment), yaitu perkembangan pemikiran seseorang mengenai diri, munculnya kemandirian pada masa kanak-kanak, dan akan mencapai fase terakhir dengan pemikiran kembali mengenai hidup dan pengintegrasian di masa tuanya. Pembentukan identitas juga dimulai melalui keputusan yang membentuk tentang bagaimana seseorang tersebut sebagai manusia dan akhirnya disebut dengan identitas.

Teori Konstruksi Sosial

Dalam teori konstruksi sosial terdapat tiga proses dalam memahami konstruksi identitas yang terjadi dalam suatu kelompok, komunitas, maupun masyarakat (Bungin, 2013: 195) . Proses tersebut, yaitu :

Eksternalisasi (Penyesuaian Diri dengan Dunia Sosiokultural).

Eksternalisasi merupakan proses dialektika yang dilakukan oleh individu secara kolektif dan perlahan-lahan secara bersama mengubah pola-pola dunia objektif dan membentuk dunia baru. Eksternalisasi merupakan bagian penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi bagian dari dunia sosiokulturalnya (Bungin, 2013: 198). Sehingga, proses ini dapat dikatakan sebagai tahap yang sangat mendasar bagi seseorang dalam beradaptasi dan mengenal kelompok, komunitas, maupun masyarakat yang terkait dengan sistem nilai, norma, dan struktur yang ada.

Proses tersebut telah menjadi bagian penting dalam kelompok, komunitas, maupun masyarakat, karena produk sosial dalam proses tersebut menjadi bagian penting bagi seseorang dalam melihat dunia luar. Tahap ini berlangsung dari terciptanya produk sosial dan kemudian seseorang tersebut melakukan eksternalisasi atau penyesuaian diri ke dalam dunia sosiokulturalnya sebagai bagian dari produk tersebut.

Objektivasi (Interaksi Sosial dengan Dunia Sosiokultural).

Objektivasi merupakan proses di mana seorang individu seolah-olah sebagai sesuatu yang objektif karena adanya proses penarikan realita keluar dari individu tersebut. Interaksi sosial yang terjadi dalam proses ini merupakan proses kesadaran akan posisi diri dalam kelompok, komunitas, maupun masyarakat.

Objektivasi dapat bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka di mana mereka dapat dipahami secara langsung (Bungin, 2013: 198). Seseorang melakukan objektivasi terhadap pencipta produk sosial tersebut dan juga anggota lainnya.

Internalisasi (Pendefinisian Diri Individu dengan Dunia Sosiokultural). Internalisasi merupakan proses terjadinya penarikan dunia sosial yang terobjektivasi ke dalam diri manusia kembali. Seorang individu akan mengalami proses identifikasi diri terkait dengan adanya penggolongan sosial yang ada dalam kelompok, komunitas, maupun masyarakat. Identifikasi diri tersebut terjadi berdasarkan kesadaran, pemahaman, dan identifikasi identitas individu terhadap kelompok, komunitas, maupun masyarakat.

Komunitas “Muslimah Motivations Riau”. Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang memiliki arti kesamaan, yang kemudian juga diturunkan dari kata *communis* yang memiliki arti publik, sama, dan dibagi semua atau banyak (Alyusi, 2016: 29). Komunitas merupakan sekumpulan orang yang memiliki rasa peduli satu sama lain yang lebih dari seharusnya yang didalamnya terjadi hubungan antar pribadi yang erat dengan anggota yang lain karena adanya kesamaan kepentingan diantara mereka (Hermawan, 2008: 32).

Banyak komunitas yang muncul di masyarakat dan memiliki ketertarikan dan keunikan masing-masing. Salah satu komunitas yang muncul di

masyarakat saat ini adalah komunitas hijrah. Maka, fokus dalam penelitian ini adalah mengetahui konstruksi identitas sosial komunitas hijrah.

Salah satu komunitas hijrah yang ada di Riau adalah “Muslimah Motivations Riau”. Komunitas yang baru terbentuk dalam kurun waktu 2 tahun tersebut memiliki visi untuk menjadi wadah bagi para muslim dalam proses hijrah. Dengan visi yang ada dalam komunitas tersebut, maka komunitas tersebut mengadakan kajian rutin setiap pekannya dan melakukan pembagian hijab secara gratis kepada para muslimah setiap tahunnya. Dengan kegiatan tersebut, maka komunitas dapat mewujudkan visi komunitas sebagai wadah hijrah bagi para muslimah.

Gerakan Hijrah. Hijrah berasal dari kata Hajarah yang berarti sikap meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya. Dari kata tersebut muncul kata hijrah, karena Rasul dan sahabat-sahabatnya meninggalkan mekkah atas dasar ketidaksenangannya terhadap perlakuan penduduknya. Sedangkan dalam makna hadist dinyatakan bahwa tidak dibenarkan meninggalkan saudara dengan tidak bercakap-cakap lebih dari tiga hari. Dimana yang dimaksud dengan meninggalkan adalah apabila dilakukan dengan dorongan kebencian atau kemarahan.

Pemaknaan hijrah dapat diklasifikasikan dalam tiga bentuk, yaitu : hijrah makaniyah atau perpindahan teritorial: perpindahan dari suatu tempat yang kurang baik ke tempat yang lebih baik; hijrah nafsiyah atau perpindahan spiritual, dan hijrah amaliyah atau perpindahan perilaku: perpindahan dari perilaku yang kurang baik menuju perilaku yang lebih baik. Dalam sejarah, hijrah Rasulullah menekankan pada makna reformasi spiritual-moral, reformasi sosiokultural, dan reformasi struktural.

Menurut Al-Asfahani dalam Rohimin (2006: 65), hijrah berarti berpisah dan meninggalkannya manusia dari sesuatu. Berpisah tersebut antara lain, pisah badan (jasad), pisah lidah (perkataan), dan hati atau penggabungan atas semuanya. Manusia yang memisahkan diri dari kawasan orang kafir (daar al-kufr) menuju kawasan orang beriman (daar al-imaan), sama halnya dengan mereka yang hijrah dari Mekah menuju Madinah. Orang-orang yang menghindari dan meninggalkan godaan syahwat, sifat buruk, dan kesalahan termasuk dalam kategori hijrah.

Saat ini, umumnya hijrah dapat dilihat secara fisik dengan adanya perubahan pada seseorang, meliputi perubahan penampilan (perempuan yang sebelumnya membuka aurat, kini telah berjilbab dan laki-laki yang mulai memanjangkan jenggotnya), serta perubahan spiritual dan pemikiran. Tidak hanya itu saja yang dapat dilihat dari seseorang yang melakukan hijrah, tetapi dapat juga dilihat dari perilakunya, seperti menggunakan bahasa yang baik saat berinteraksi dengan orang lain dan tidak lagi menggunakan kata-kata yang kasar, tetapi lebih sering menyebut asma-asma Allah. Hijrah bukan berarti semuanya harus berubah menjadi baik, karena hijrah merupakan proses perjalanan menuju kebaikan.

Gerakan hijrah bukan merupakan suatu gerakan kelompok yang baru dalam agama islam, karena hijrah sendiri merupakan bagian dari agama Islam itu sendiri. Gerakan hijrah pun mulai masif merambah anak-anak muda. Dimana mulai tahun 2015 muncul sebuah gerakan di media sosial yang mendakwahkan agama dan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan yang menarik.

Gerakan hijrah telah berkembang menjadi sebuah tren di media sosial yang menarik untuk diikuti, karena gerakan tersebut bukan hanya sekedar gerakan dakwah keagamaan saja. Gerakan dakwahnya menitikberatkan pada objek dakwah untuk generasi muda dengan menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Gerakan hijrah dengan menggunakan media sosial dianggap paling efektif dalam melakukan dakwah, karena generasi muda saat ini banyak yang berhubungan dengan dunia maya. Sehingga dakwah yang dikemas dalam media sosial dalam gerakan hijrah tersebut dapat dengan mudah diterima oleh anak-anak muda.

Gerakan hijrah menjadi menarik karena bukan hanya sekedar gerakan dakwah keagamaan saja, tetapi telah berkembang menjadi tren sosial yang banyak diikuti oleh orang-orang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Tohirin, 2012: 2).

Menurut Bungin (2011: 68), penelitian sosial dengan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, berbagai fenomena, realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya untuk menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, sifat, karakter, model, tanda, gambaran, kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik sampling yang digunakan pada penelitian-penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian (Bungin, 2005: 125). Sehingga, yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah informan yang dianggap mengerti, dapat dipercaya, dan berkompeten, yaitu Kori Mardiani, S.I.Kom (sebagai pendiri “Muslimah Motivations Riau” dan sekretaris 1), Winda Gustini Harahap (sebagai ketua), Rahmi Fonesma Sari, S.E (sebagai admin instagram @mumo_riau dan sekretaris 2), Regita Cahyani, S.E dan Asri Ivony, A.Md. Pjk (sebagai divisi sosial), Yanni dan Nanda August Falderi (sebagai anggota).

PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan dan menggambarkan hasil penelitian mengenai konstruksi identitas sosial “Muslimah Motivations Riau” dalam gerakan hijrah melalui media sosial instagram. Hasil penelitian tersebut diperoleh berdasarkan penelitian dengan menentukan atau menelusuri setiap permasalahan yang terkait.

Ekternalisasi

Tahap ekternalisasi merupakan bagian penting bagi seseorang atau dalam penelitian ini adalah “Muslimah Motivations Riau”. Menurut Bungin (2013: 198), ekternalisasi merupakan bagian penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi bagian dari dunia sosiokulturalnya. Proses ini dapat dikatakan sebagai tahap mendasar dalam mengenal dan beradaptasi dalam komunitas yang terkait dengan sistem nilai, norma, dan struktur yang ada di dalamnya.

Terbentuknya komunitas “Muslimah Motivations Riau” berawal dari penilaian founder, Unialfi yang merasa diasingkan oleh lingkungan disekitarnya dan tidak memiliki teman dalam melakukan hijrah, untuk berubah menjadi lebih baik. Serta, menurut Kori Mardiani, S.I.Kom masih adanya muslimah yang jauh dari ketentuan-ketentuan syariat Islam, seperti belum menggunakan jilbab secara konsisten dan masih menggunakan celana. Atas dasar itu terbentuklah komunitas khusus muslimah yang dapat dijadikan sebagai wadah bagi muslimah dalam proses dalam proses hijrah., yaitu “Muslimah Motivations”. Branch “Muslimah Motivations” ada di beberapa kota di Indonesia dan untuk wilayah Riau sendiri ada “Muslimah Motivations Riau”.

Dengan adanya komunitas tersebut diharapkan muslimah sadar akan kewajibannya untuk menutup aurat sesuai dengan ketentuan syariat Islam. “Muslimah Motivations Riau” memperkenalkan keberadaan komunitasnya melalui media sosial instagram. Perkenalan tersebut dilakukan oleh “Muslimah Motivations Riau” dan juga dibantu oleh “Muslimah Motivations Official” dan komunitas dakwah lain yang ada di Kota Pekanbaru. Dalam perkenalan melalui instagram tersebut dicantumkan informasi mengenai “Muslimah Motivations Riau”, seperti tanggal pembentukan, struktur organisasi, serta visi dan misi komunitas.

Komunikasi yang digunakan dalam perkenalan tersebut dibuat semenarik mungkin agar para muslimah tertarik dengan komunitas dan ikut serta dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh komunitas. Serta komunitas berusaha untuk mempererat hubungan komunikasi dengan para muslimah agar mereka selalu aktif dalam setiap kegiatan.

“Muslimah Motivations Riau” melakukan proses penyesuaian diri, yang pertama penyesuaian diri dengan visi dan misi komunitas melalui kegiatan pada media sosial instagram dan secara langsung di lapangan. Melalui media

sosial instagram @mumo_riau, mem-posting konten yang sesuai dengan Al-Qur'an, sunah, dan visi misi komunitas.

Konten yang di-posting lebih banyak mengenai fiqih wanita tentang menutup aurat dan berhijab sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Selain itu, "Muslimah Motivations Riau" juga mengadakan kegiatan sharing santai secara live mengenai anjuran untuk menggunakan hijab.

Sedangkan, untuk penyesuaian diri dengan visi dan misi komunitas melalui kegiatan secara langsung di lapangan, seperti kegiatan Riau Bersyar'i yang diadakan setiap akhir tahun oleh komunitas. Kegiatan tersebut berfokus dalam mengajak muslimah untuk menutup aurat dengan membagikan hijab syar'i sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Kedua, penyesuaian diri dengan norma yang ada dalam "Muslimah Motivations Riau". Bagi muslimah yang ingin bergabung dengan "Muslimah Motivations Riau" harus datang dan mengisi absen yang telah disediakan minimal 3 kali di kajian rutin komunitas. Dari data tersebut, muslimah akan dimasukan menjadi anggota komunitas dan anggota grup WhatApps.

Ketiga, penyesuaian diri dengan anggota atau member. Penyesuaian diri yang terjadi dalam "Muslimah Motivations Riau" berlangsung dengan mudah. Karena, komunitas tersebut adalah komunitas khusus muslimah, maka akan dengan mudah mengerti satu sama lain lebih mudah dalam melakukan komunikasi, dan mengerti permasalahan yang biasanya dihadapi oleh muslimah.

Objektivasi

Tahap objektivasi merupakan terjadinya proses interaksi sosial dan proses penyadaran akan posisi seseorang yang dalam penelitian ini adalah pengurus dan anggota atau member dalam "Muslimah Motivations Riau". Menurut Bungin (2013: 198), objektivasi dapat bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka, di mana mereka dapat dipahami secara langsung. Pengurus dan anggota atau member dalam "Muslimah Motivations Riau" melakukan proses interaksi dan memberikan penilaian akan proses interaksi yang terjadi tersebut.

Proses interaksi dalam "Muslimah Motivations Riau" dilakukan melalui media sosial dan secara langsung. Interaksi melalui media sosial dilakukan pada kajian secara live, seperti live sharing pada akun @mumo_riau dan juga saling memberikan informasi melalui grup WhatApps komunitas, seperti info kajian, motivasi, penggalangan dan tanya jawab ustadz/ustadzah.

Interaksi tidak hanya dapat dilakukan secara face to face, tetapi dapat dilakukan melalui media sosial, seperti instagram dan WhatApps. Meskipun dilakukan melalui media sosial, "Muslimah Motivations Riau" dapat saling berinteraksi untuk menjaga silaturahmi dan saling memberikan motivasi.

Sedangkan, untuk interaksi secara langsung, dilakukan melalui kegiatan face to face, seperti kajian, tabligh akbar, mabit, dan family gathering. Pengurus bersikap humble kepada muslimah yang berpartisipasi dalam kegiatan, sehingga muslimah tersebut merasa nyaman, enjoy, dan dirangkul oleh komunitas.

Dalam proses interaksi tersebut member juga saling mendekatkan diri dengan member lain, pengurus, dan ustadz/ ustadzah. Dengan melakukan pendekatan tersebut, para member akan mendapatkan teman baru, mengetahui ilmu agama muslimah lain, dan akan mendapat ilmu serta pengetahuan yang baru.

Dalam proses interaksi tersebut juga terjadi proses penyadaran akan posisi dalam “Muslimah Motivations Riau”. Komunitas mewajibkan muslimah untuk aktif dan datang dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas, karena “Muslimah Motivations Riau” selalu mengajak muslimah untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatannya. Sehingga, anggota yang masuk dalam grup WhatsApp adalah muslimah yang benar-benar aktif dan akan mendapat ilmu yang bermanfaat dari setiap informasi yang di-share di grup dan dari setiap kegiatan yang diadakan.

Internalisasi

Tahap internalisasi merupakan tahap di mana seseorang akan mengalami proses identifikasi diri terhadap adanya penggolongan yang dalam penelitian ini adalah dalam komunitas. Identifikasi diri tersebut berdasarkan kesadaran, pemahaman, dan identifikasi terhadap komunitas yang diikutinya.

Tahap internalisasi diawali dengan proses penanaman keyakinan dan nilai-nilai tentang kewajiban untuk menutup aurat yang sesuai dengan syariat Islam, karena hijab merupakan identitas seorang muslimah. Proses penanaman keyakinan dan nilai-nilai tersebut dilakukan oleh “Muslimah Motivations Riau” melalui media sosial instagram dan kegiatan secara langsung di lapangan.

Melalui media sosial instagram, “Muslimah Motivations Riau” melakukan proses penanaman keyakinan dan nilai-nilai kewajiban dalam menutup aurat, melalui posting-an dan kegiatan secara live. Komunitas mem-posting video-video motivasi, quotes, podcast, dan kajian secara live tentang kewajiban untuk menutup aurat bagi muslimah yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Sedangkan, melalui kegiatan secara langsung di lapangan, “Muslimah Motivations Riau” mengajak dengan membagikan hijab syar’i kepada masyarakat melalui kegiatan Riau Bersyar’i dan Gerakan Menutup Aurat Goes to Panti yang diadakan rutin setiap tahunnya oleh komunitas tersebut.

“Muslimah Motivations Riau” juga senantiasa mengajak masyarakat, khususnya member untuk selalu dapat memberikan manfaat baik kepada

lingkungan di sekitarnya, seperti mengadakan kegiatan penggalangan dana untuk masyarakat yang membutuhkan.

Kegiatan yang dilakukan oleh “Muslimah Motivations Riau” melalui media sosial instagram dan kegiatan secara langsung di lapangan merupakan upaya komunitas untuk memperkenalkan, membumikan, mengajak para muslimah untuk menutup aurat dengan menggunakan hijab yang sesuai dengan syariat Islam. Karena, dengan menggunakan hijab muslimah akan dapat menjaga dirinya dan menjaga marwahnya sebagai perempuan yang taat akan perintah agama, serta dapat senantiasa memberikan manfaat baik kepada lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan proses penanaman keyakinan dan nilai-nilai tentang kewajiban untuk menutup aurat bagi muslimah yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam tersebut, muslimah khususnya member mengalami perubahan pada dirinya. Perubahan tersebut, seperti muslimah yang dulunya belum berhijab sekarang jadi berhijab, muslimah yang dulunya masih menggunakan celana sekarang sudah menggunakan rok atau gamis, memiliki wawasan yang lebih terbuka, mengetahui tujuan hidup, lebih bertanggungjawab, dan merasa lebih nyaman dengan dirinya yang sekarang. Selain itu, perubahan juga dapat dilihat dari keaktifan muslimah dalam menanggapi posting-an pada akun @mumo_riau, serta lebih meluangkan waktunya untuk datang dan berpartisipasi pada kegiatan yang diadakan oleh “Muslimah Motivations Riau”.

Berdasarkan dari tahapan di atas, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Maka, setelah melalui proses dalam tahapan tersebut, terbentuklah identitas sosial “Muslimah Motivations Riau” sebagai komunitas yang berfokus pada memperkenalkan, membumikan, dan mengajak muslimah untuk menggunakan hijab syar’i sesuai dengan syariat Islam karena merupakan kewajiban bagi seorang muslimah. Serta sebagai seorang muslimah juga dapat senantiasa memberikan manfaat baik kepada masyarakat di lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Konstruksi identitas sosial pada “Muslimah Motivations Riau” terlihat pada saat founder dan pendiri memberikan penilaian terhadap muslimah dan lingkungan di sekitarnya. Lalu, muncul gagasan untuk membentuk sebuah komunitas dan melalui media sosial instagram memperkenalkan adanya “Muslimah Motivations Riau”. Proses pengenalan tersebut, disertai dengan waktu pembentukan, struktur kepengurusan, serta visi dan misi komunitas. Dalam proses perkenalan komunitas berusaha untuk membuat komunikasi yang menarik dan mempererat hubungan komunikasi dengan muslimah agar mereka tertarik dengan kegiatan komunitas. Harapan dibentuk dan diperkenalkannya komunitas tersebut adalah agar muslimah sadar akan kewajiban dalam menutup aurat yang sesuai dengan syariat Islam. Proses

penyesuaian diri dan adaptasi yang terjadi dalam komunitas tersebut. Sedangkan, dalam proses penyesuaian diri dan adaptasi, pertama, dengan visi dan misi melalui posting-an dan kegiatan melalui instagram, serta kegiatan secara nyata di lapangan. Kedua, dengan norma yang ada dalam komunitas. Ketiga, pengurus dengan member melalui kegiatan secara nyata di lapangan. Proses terakhir terjadi penanaman keyakinan dan nilai-nilai akan kewajiban dalam menutup aurat kepada para member melalui posting-an pada akun instagram @mumo_riau dan setiap kegiatan yang diselenggarakan. Member mengalami perubahan pada dirinya yang sadar akan kewajiban dalam menutup aurat dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Noviana, Ida Ri'aeni, dan Dikhorir Afnan. (2016). Pendekatan Komunikasi dalam Konstruksi Identitas Diri Calon Guru Sekolah Dasar. The 4th University Research Coloquium. 172-183.
- Agnia Addini. (2019). Fenomena Gerakan Hijrah Di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial. *Journal of Islamic Civilization*. 1(2): 109-118.
- Alyusi, Shiefti Dyah. (2016). *Media Sosial: Interaksi, Identitas, dan Modal Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Berger, P. L. & Luckmann T. (2013). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan- Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Caropeboka, Ratu Mutialela. (2017). *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Effendy, Onong Uchjana. (2013). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- E-Media Solusindo. (2008). *Membangun Komunitas Online secara Praktis dan Gratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Endang Supriadi. (2015). Konstruksi Pembentukan Identitas Kampung Digital Samirono. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*. 9(2): 71-88.
- Faturochman, Tyas, Tri Hayuning, Minza, Wenty Marina, dan Lufityanto, Galang. (2012). *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitrah, Muh. dan Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.

- Gunawan, Fahmi, Akbar, Muiz, Abdul, dan Syamsudin. 2018. Religion Society dan Social Media. Yogyakarta: Budi Utama.
- Hermawan, Kertajaya. (2008). Arti Komunitas. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Imam Faisal Hamzah, Charis Agoha, dan Azolla Silviani. 2019. Membangun Identitas Sosial dalam Organisasi Mahasiswa Pascasarjana. *Psycho Idea*. 17(1): 32-41.
- Kurniawan, Deni. (2009). Teknologi Komunikasi dan Informasi dalam Pembelajaran. Bandung: Pendidikan Indonesia University Press.
- Leni Armayati, Zulriska Iskandar, Ahmad Gimmy P, Siswandi, dan Zainal Abidin. (2019). Proses Dinamika Pembentukan Identitas Sosial pada kelompok: Studi Kasus Geng Motor Ghost Night di Pekanbaru. *Jurnal Psikolog*. 15(1): 184-190.
- Moleong, Lexy J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. (2015). Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Oki Achmad Ismail dan Iqbal Jaya Chasbi. (2018). Konstruksi Identitas kelompok Suporter Flowers City Casuals (Studi Fenomenologi Terhadap Kelompok Suporter Flower City Casuals Dalam Mendukung Persib Bandung). *Ensains*. 1(2): 83-88.
- Oktarina, Yetty dan Abdullah, Yudi. (2017). Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Prama Yudha Amdan, Jenny Ratna Suminar, dan Nindi Aristi. 2012. Konstruksi Identitas Sosial Penyandang Obsessive Compulsive Disorder. *Journal Mahasiswa Universitas Padjadjaran*. 1(1): 1-17.
- Riswandi. 2009. Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rohimin. 2006. Jihad: Makna & Hikmah. Jakarta: Erlangga
- Samovar, Larry A., Porter, Richard E., & McDaniel, Edwin R. 2014. Komunikasi Lintas Budaya Edisi 7. Terjemahan Indri Margaretha Sidabalok. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, John W. 2003. Adolescence Perkembangan Remaja. Terjemahan Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soerjono. 2010. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Syarif, Nasrul. 2019. Komunikasi Kontemporer: Bisnis Islam di Era Digital. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Tohirin. 2012. Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tutik Sulistyowati. 2019. Model Adaptasi Pekerja Migran Perempuan dalam Mengkonstruksi Identitas Sosial di Negara Tujuan. *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*. 2(1): 1-12.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widodo. 2012. *Cerdik Menyusun Proposal Penelitian: Skripsi, Tesis & Disertasi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Magna Script Publishing.